

BENARKAH EMPATI MEMPENGARUHI PEMAAAFAN PADA MAHASISWA?

Netty Widiasuti^{1*}, Kondang Budiyan², Nadya Anjani Rismarini³

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

³Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta

Article Info	Abstract
Article History	Background: College students are exposed to diverse interpersonal dynamics that may give rise to conflict and emotional distress. Such conditions can trigger anger, withdrawal, or retaliatory impulses. Forgiveness is considered one way to reduce the negative impact of conflict, while empathy is believed to play a role in helping individuals understand the perspectives of others. Objective: This study aimed to examine the relationship between empathy and forgiveness among college students. Method: The study involved 100 students, (50 males and 50 females). Forgiveness was measured using the Transgression-Related Interpersonal Motivation Scale ($\alpha = 0.913$), while empathy was assessed using the Interpersonal Reactivity Index ($\alpha = 0.820$). The data were analyzed using Pearson's Product-Moment correlation. Result: The analysis revealed a correlation coefficient = -0.041 , with $p = 0.344$ ($p > 0.05$), indicating that there was no significant positive relationship between empathy and forgiveness among students. Conclusion: Empathy was not found to be significantly associated with forgiveness. These findings suggest that forgiveness is influenced by other factors beyond empathy, such as emotion regulation, psychological maturity, and personal values. Therefore, intervention programs in university settings should focus not only on enhancing empathy but also on strengthening emotional regulation, conflict resolution, and psychological resilience.
Submitted: 12 th December 2025	
Final Revised: 10 th February 2026	
Accepted: 23 th February 2026	
	Keywords: Empathy, forgiveness, college student



This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license

Copyright © 2026 by Author,
Published by Universitas
Muhammadiyah Gresik

Abstrak

Latar Belakang: Mahasiswa berhadapan dengan berbagai dinamika relasi interpersonal yang berpotensi menimbulkan konflik dan luka emosional. Kondisi ini dapat memicu kemarahan, keinginan menjauh, atau dorongan membalas. Pemaafan menjadi salah satu cara untuk meredakan dampak negatif konflik, sementara empati diyakini berperan dalam membantu individu memahami sudut pandang pihak lain. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara empati dan pemaafan pada mahasiswa. **Metode:** Penelitian melibatkan 100 mahasiswa yang terdiri dari 50 laki-laki dan 50 perempuan. Pengukuran pemaafan menggunakan Skala *Transgression-Related Interpersonal Motivation* ($\alpha = 0,913$), sedangkan empati diukur dengan *Interpersonal Reactivity Index* ($\alpha = 0,820$). Analisis data menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*. **Hasil:** Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r = -0,041$ dengan nilai signifikansi $p = 0,344$ ($p > 0,05$), yang menunjukkan tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati dan pemaafan pada mahasiswa. **Kesimpulan:** Empati tidak terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan pemaafan pada mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pemaafan dipengaruhi oleh faktor lain di luar empati, seperti regulasi emosi, kematangan psikologis, dan nilai-nilai personal. Oleh karena itu, pengembangan program intervensi di lingkungan kampus sebaiknya

tidak hanya berfokus pada peningkatan empati, tetapi juga pada keterampilan pengelolaan emosi, resolusi konflik, dan penguatan resiliensi psikologis.

Kata kunci: Empati, pemaafan, mahasiswa

*email : netty@mercubuana-yogya.ac.id
Yogyakarta Universitas Mercu Buana Yogyakarta

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan kelompok intelektual yang tengah menempuh pendidikan di perguruan tinggi dan diharapkan kelak mampu menjalankan peran strategis sebagai pemimpin, baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, maupun di lingkungan profesional (Syaiful, 2023). Secara perkembangan, mahasiswa umumnya berada pada tahap dewasa awal Santrock (2012), yaitu fase dimana individu memiliki kebutuhan untuk membangun komitmen dalam hubungan interpersonal yang erat, stabil, serta mengaktualisasikan dirinya secara optimal guna mempertahankan relasi tersebut (Monks et al., 2001). Oleh karena itu, tanggung jawab mahasiswa tidak terbatas pada pencapaian prestasi akademik, tetapi juga mencakup kemampuan menjalin serta mempertahankan hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya (Santrock, 2012).

Mahasiswa membutuhkan relasi sosial sebagai bagian dari kehidupan kemanusiaannya, termasuk kemampuan berkomunikasi yang efektif baik dengan dosen maupun rekan sebaya (Gunawati, 2006; Hartanti, 2006). Kurangnya keterampilan dalam membangun hubungan sosial dapat memicu munculnya konflik interpersonal yang selanjutnya dapat menimbulkan perasaan sakit hati, kemarahan, hingga dendam (Alghzali, 2022; Sridasweni et al., 2017). Pada beberapa kasus ekstrem, emosi negatif tersebut bahkan dapat berujung pada tindak kekerasan dan kehilangan nyawa (Nashori, 2011). Contohnya adalah kasus seorang mahasiswa yang nekat menghilangkan nyawa dosennya akibat rasa dendam terhadap teguran yang diberikan (Fauzi, 2016). Selain itu, kasus pembunuhan seorang mahasiswi oleh teman dekatnya karena perasaan dikhianati. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa rasa sakit hati dan dendam merupakan faktor signifikan dalam terjadinya tindak kejahatan di lingkungan kampus (Nugroho, 2014).

Oleh sebab itu, diperlukan strategi yang efektif untuk mengelola kemarahan serta mengatasi perasaan sakit hati dan dendam, sekaligus menemukan alternatif penyelesaian masalah yang lebih positif (Kusprayogi & Nashori, 2016). Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menumbuhkan sikap pemaafan. Permintaan maaf terbukti efektif dalam meredakan konflik interpersonal karena mencerminkan pengakuan kesalahan dan komitmen untuk melakukan perbaikan (Forster et al., 2021). Lebih jauh, pemaafan memiliki dampak penting baik dalam hubungan jangka pendek maupun jangka panjang (Tsang et al., 2006).

McCullough et al., (2006) dan McCullough dan Root, (2007) menjelaskan bahwa pemaafan merupakan perubahan motivasi yang ditandai oleh berkurangnya keinginan untuk membalas dendam, melemahnya kecenderungan memelihara kebencian, serta meningkatnya dorongan untuk membangun kembali hubungan dengan pihak yang melakukan pelanggaran. Pemaafan mencakup tiga aspek utama, yaitu: (1) penurunan motivasi untuk menghindari pelaku (*avoidance motivation*), (2) penurunan dorongan untuk melakukan pembalasan (*revenge motivation*), dan (3) peningkatan keinginan untuk berbuat baik serta menjalin relasi positif kembali dengan pelaku (*benevolence motivation*).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemaafan pada mahasiswa berada pada kategori sedang. Penelitian Al-Muqim, (2010) menemukan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki

tingkat pemaafan sedang sebesar 70,5%. Temuan serupa dikemukakan oleh Ghuzairoh, (2015) yang melaporkan bahwa mahasiswa psikologi semester II sebagian besar berada pada kategori sedang (70,5%), dengan persentase kategori tinggi sebesar 13,6% dan kategori rendah sebesar 15,9%. Selain itu, terdapat kecenderungan bahwa mahasiswa laki-laki memiliki tingkat pemaafan yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa perempuan.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap sepuluh pada tanggal 20–22 November 2025 menunjukkan bahwa delapan orang di antaranya memperlihatkan kecenderungan pemaafan yang rendah. Pada aspek *avoidance motivation*, mereka cenderung menghindari serta menjaga jarak dari individu yang telah menyakiti, bahkan enggan bertatap muka secara langsung. Pada aspek *revenge motivation*, muncul keinginan untuk membalas perlakuan tersebut dan bahkan mengharapkan hal buruk menimpa pihak yang menyakiti. Sementara itu, pada aspek *benevolence motivation*, mereka menyatakan tidak ingin menjalin komunikasi kembali dan merasa sangat sulit untuk memberikan maaf maupun kesempatan kepada pelaku untuk berubah. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kecenderungan pemaafan yang rendah. Padahal, kemampuan memaafkan penting untuk menjaga hubungan sosial yang sehat dan mengurangi rasa permusuhan, karena individu yang memaafkan mampu melepaskan dorongan membalas dendam serta menghindari konflik berkepanjangan (Diwyarthi et al., 2021).

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pemaafan berkaitan dengan kondisi psikologis tertentu seperti stres dan kecemasan. Farikha (2024) menemukan adanya hubungan signifikan antara pemaafan dan kecemasan pada mahasiswa psikologi, dimana semakin tinggi tingkat pemaafan, semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami. Rahmandani (2015) juga melaporkan adanya hubungan antara pemaafan dan aspek kognitif stres, yang menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pemaafan tinggi cenderung memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik dalam menghadapi tekanan. Hal ini mengindikasikan bahwa rendahnya pemaafan dapat meningkatkan kerentanan mahasiswa terhadap stres dan kecemasan.

McCullough dan Root (2007; 2017) menyebutkan beberapa faktor yang memengaruhi pemaafan, diantaranya karakteristik peristiwa yang menyakitkan, tipe kepribadian, kualitas hubungan dengan pelaku, serta empati. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, empati dinilai memiliki peran penting karena memungkinkan individu untuk memahami perasaan dan pengalaman orang lain.

Empati merupakan kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi, pikiran, serta sudut pandang individu lain (Davis, 1983; Davis & Begovic, 2014). Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk memprediksi perilaku orang lain dan turut merasakan keadaan emosionalnya (Baron-Cohen & Wheelwright, 2004). Menurut Davis (1983; 2014), empati terdiri atas dua dimensi, yaitu aspek kognitif yang meliputi *perspective taking* dan *fantasy*, serta aspek afektif yang meliputi *empathic concern* dan *personal distress*.

Pemaafan diketahui memiliki keterkaitan erat dengan empati (Tsang et al., 2006). Melalui empati, individu dapat memahami motif, latar belakang, serta kondisi psikologis pihak yang telah menyakiti, sehingga muncul kemungkinan untuk mengurangi emosi negatif dan menggantinya dengan emosi yang lebih positif seperti kasih dan pengertian (Goleman et al., 2013). Kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain memudahkan individu menerima permintaan maaf dan pada akhirnya mendorong munculnya pemaafan (Merolla et al., 2017; Tsang et al., 2006; Worthington, 2019). Semakin tinggi tingkat empati seseorang, semakin besar pula kemungkinannya untuk memberikan maaf kepada pihak yang telah menyakitinya (Tsang et al., 2006). Berdasarkan

paparan tersebut, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian, yaitu: Apakah terdapat hubungan antara empati dengan pemaafan pada mahasiswa?. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara empati dengan pemaafan pada mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, karena bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara empati sebagai variabel independen dan pemaafan (*forgiveness*) sebagai variabel dependen. Kedua variabel tersebut diukur secara objektif melalui instrumen psikologis yang menghasilkan data dalam bentuk skor numerik, sehingga dapat dianalisis untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara kedua variabel tersebut. Desain korelasional dipilih mengingat penelitian ini tidak melibatkan manipulasi atau pemberian perlakuan terhadap variabel, melainkan berfokus pada pengujian keberadaan, arah, dan kekuatan hubungan antara empati dan pemaafan pada mahasiswa.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa, dengan total sebanyak 100 orang mahasiswa, terdiri dari 50 orang laki-laki dan 50 orang perempuan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *snowball sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel non-probabilitas yang dilakukan dengan cara meminta responden awal untuk merekomendasikan atau merujuk individu lain yang memenuhi kriteria untuk menjadi responden penelitian (Sugiyono, 2017). Teknik ini digunakan ketika peneliti mengalami keterbatasan dalam mengakses seluruh populasi secara langsung atau tidak memiliki daftar populasi yang lengkap. Pada penelitian ini, peneliti terlebih dahulu menentukan beberapa responden awal (*key informants*). Responden awal tersebut kemudian diminta untuk merekomendasikan teman atau rekan mahasiswa lainnya yang memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian. Proses ini berlanjut secara bertahap hingga jumlah subjek yang dibutuhkan, yaitu 100 mahasiswa, terpenuhi, karena jumlah tersebut dinilai telah memenuhi kecukupan sampel untuk mendukung analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga hasil penelitian dapat dianalisis secara valid dan reliabel. Teknik *snowball sampling* dipilih karena dinilai efektif dalam menjangkau responden secara lebih luas melalui jaringan pertemanan dan relasi sosial antar mahasiswa, sehingga mempermudah proses pengumpulan data dalam waktu yang relatif lebih singkat.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala *likert* yang terbagi menjadi 2 skala yaitu: Skala *Transgression-Related Interpersonal Motivation* (TRIM 18) yang digunakan untuk mengukur pemaafan dan Skala *Interpersonal Reactivity Index* (IRI) untuk mengukur empati. Skala *Transgression-Related Interpersonal Motivation* (TRIM 18) disusun berdasarkan aspek-aspek pemaafan yang dikemukakan oleh McCullough dan Root (2007; 2017) meliputi: *avoidance motivation*, *revenge motivation*, dan *benevolence motivation*. Skala ini memiliki koefisien reliabilitas *Cronbach Alpha* sebesar 0,913. Sementara itu, Skala *Interpersonal Reactivity Index* (IRI) memiliki koefisien *Cronbach Alpha* sebesar 0,820, dan disusun berdasarkan aspek-aspek empati dari Davis (1983; 2014) yaitu: *perspective taking*, *fantasy*, *empathic concern*, dan *personal distress*.

Teknik Analisis Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis korelasi *Product Moment* yang dikemukakan oleh Pearson untuk mengetahui hubungan antara empati dan pemaafan. Teknik analisis ini dipilih karena sesuai digunakan untuk menguji hubungan antara dua variabel pada penelitian korelasional. Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program analisis data Jamovi versi 2.6.13.

HASIL

Pada sub bab ini disajikan hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan sesuai dengan prosedur penelitian. Penyajian hasil mencakup statistik deskriptif variabel penelitian, uji prasyarat analisis, dan hasil pengujian hipotesis untuk mengetahui hubungan antara variabel empati dan pemaafan. Berikut ini adalah hasil analisis data dalam penelitian ini:

1. Deskripsi Statistik

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa pada variabel empati diperoleh skor terendah sebesar 49 dan skor tertinggi sebesar 89, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 69,71 serta standar deviasi sebesar 7,040. Sementara itu, pada variabel pemaafan diperoleh skor terendah sebesar 34 dan skor tertinggi sebesar 63, dengan nilai rata-rata sebesar 49,67 dan standar deviasi sebesar 5,226. Hasil uji deskripsif statistik dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Deskriptif Statistik

Variabel	N	Min	Maks	Mean	SD
Pemaafan	100	34	63	49.67	5.226
Empati	100	49	89	69.71	7.040

2. Kategorisasi Variabel

Berdasarkan hasil kategorisasi data, sebagian besar partisipan penelitian menunjukkan tingkat pemaafan dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 51 orang (51%). Selanjutnya, sebanyak 48 orang (48%) berada pada kategori tinggi, sedangkan hanya 1 orang (1%) termasuk ke dalam kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara umum tingkat pemaafan pada partisipan penelitian didominasi oleh kategori sedang. Sementara itu, pada variabel empati, dari total 100 partisipan penelitian, sebanyak 51 orang (51%) memiliki tingkat empati pada kategori tinggi dan 49 orang (49%) berada pada kategori sedang, tanpa adanya partisipan penelitian yang termasuk dalam kategori rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara umum kemampuan empati partisipan penelitian tergolong tinggi.

3. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode Kolmogorov–Smirnov dengan ketentuan bahwa data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), sedangkan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$), maka data tidak berdistribusi normal. Hasil uji

Kolmogorov–Smirnov pada variabel pemaafan menunjukkan nilai K–S Z sebesar 0,095 dengan nilai signifikansi $p = 0,026$ ($p < 0,05$), yang berarti data pemaafan tidak berdistribusi normal. Sementara itu, pada variabel empati diperoleh nilai K–S Z sebesar 0,094 dengan nilai signifikansi $p = 0,031$ ($p < 0,05$), sehingga data empati juga tidak berdistribusi normal. Meskipun demikian, mengacu pada pendapat Priyatno (2010), apabila jumlah sampel lebih dari 30 responden, maka data dapat dianggap berdistribusi normal atau termasuk dalam kategori sampel besar. Dalam penelitian ini, jumlah partisipan sebanyak 100 orang, sehingga secara statistik data dapat diasumsikan mendekati distribusi normal dan tetap layak untuk dianalisis menggunakan teknik statistik parametrik. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov–Smirnov	p
Pemaafan	0,095	0,026
Empati	0,094	0,031

b. Uji Linieritas

Setelah uji normalitas dilakukan, tahap selanjutnya adalah uji asumsi linieritas. Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel empati dan pemaafan membentuk pola yang linier atau tidak. Hasil analisis menunjukkan nilai F sebesar 0,179 dengan tingkat signifikansi 0,673 ($p > 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa hubungan antara empati dan pemaafan tidak menunjukkan pola hubungan yang linier. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Linieritas

Variabel	F	p
Pemaafan*Empati	0,179	0,673

4. Uji Hipotesis

Setelah seluruh uji prasyarat terpenuhi, tahap selanjutnya adalah pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi *Product Moment* dari Pearson untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Kriteria pengujian yang digunakan adalah nilai signifikansi kurang dari 0,05 menunjukkan adanya hubungan yang bermakna, sedangkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r = -0,041$ dengan nilai $p = 0,344$ ($p > 0,05$), yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara empati dan pemaafan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan positif antara empati dan pemaafan tidak dapat diterima. Adapun nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,1681 menunjukkan bahwa empati hanya memberikan kontribusi sebesar 16,81% terhadap pemaafan, sementara sisanya sebesar 83,19% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	r	p	R ²
Pemaafan*Empati	-0,041	0,344	0,1681

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara empati dan pemaafan pada mahasiswa adalah sebesar $r = -0,041$ dengan nilai signifikansi $p = 0,344$ ($p > 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara empati dan pemaafan pada subjek penelitian, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya hubungan positif antara kedua variabel tidak terbukti. Hasil ini tidak sepenuhnya sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa empati merupakan salah satu prediktor penting dalam munculnya pemaafan, di mana individu yang mampu memahami perasaan dan perspektif orang lain cenderung lebih mudah memaafkan kesalahan yang dialaminya (Tabak et al., 2012; Worthington, 2007, 2019). Model motivasional pemaafan yang dikembangkan oleh McCullough dan rekan-rekannya menjelaskan bahwa empati dapat memicu perubahan motivasi individu, yakni mengurangi keinginan untuk menghindar (*avoidance motivation*) dan membalas dendam (*revenge motivation*), serta meningkatkan motivasi untuk berdamai atau membangun kembali hubungan (*benevolence motivation*) (McCullough & Root, 2007; 2017). Namun, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peran empati tidak selalu muncul secara langsung dan signifikan dalam memengaruhi pemaafan, khususnya dalam konteks mahasiswa, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian Tsang et al., (2006) yang menyatakan bahwa empati tidak selalu berkorelasi secara konsisten dengan pemaafan dalam jangka panjang.

Perbedaan hasil ini dapat dijelaskan melalui berbagai faktor kontekstual yang menyertai proses pemaafan. Pemaafan merupakan proses psikologis yang kompleks dan tidak hanya ditentukan oleh satu variabel tunggal seperti empati, melainkan juga dipengaruhi oleh karakteristik pelanggaran yang dialami individu (Tabak et al., 2012). Ketika pelanggaran bersifat berat, menyakitkan, mengancam harga diri, atau terjadi secara berulang, individu cenderung mengalami luka emosional yang lebih mendalam, sehingga meskipun memiliki tingkat empati yang relatif baik, dorongan untuk memaafkan tetap rendah (Fincham et al., 2006; Pusvitasari & Jayanti, 2020). Sebaliknya, pelanggaran yang dianggap ringan dan tidak terlalu mengancam integritas diri atau hubungan interpersonal lebih mudah dimaklumi, sehingga pemaafan lebih mungkin terjadi (McCullough et al., 2006). Jika dalam penelitian ini subjek memiliki pengalaman pelanggaran dengan tingkat keparahan dan frekuensi yang berbeda-beda, maka hal tersebut dapat mengaburkan hubungan antara empati dan pemaafan, karena respon pemaafan tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan berempati, melainkan juga oleh makna subjektif terhadap peristiwa yang dialami (Webb & Toussaint, 2019).

Selain karakteristik pelanggaran, kualitas hubungan antara korban dan pelaku juga memiliki peran yang signifikan dalam menentukan munculnya pemaafan. Individu cenderung lebih mudah memaafkan orang yang memiliki hubungan dekat dengannya, seperti sahabat, pasangan, atau anggota keluarga, dibandingkan dengan orang yang hubungannya bersifat kurang bermakna (Worthington, 2019). Kedekatan emosional dan komitmen dalam suatu hubungan dapat menumbuhkan keinginan yang lebih besar untuk mempertahankan relasi tersebut, sehingga individu terdorong untuk mengesampingkan perasaan marah dan dendam (Li et al., 2021; Tsang et al., 2006). Pada konteks ini, empati berperan sebagai faktor pendukung yang menguatkan keputusan untuk memaafkan, bukan sebagai faktor utama atau satu-satunya penentu (Wade & Worthington Jr, 2003). Apabila relasi antara

korban dan pelaku tidak cukup dekat atau tidak dianggap penting, maka meskipun individu memiliki empati yang tinggi, dorongan untuk memaafkan dapat tetap rendah (Tsang et al., 2006).

Faktor lain yang turut memengaruhi hubungan antara empati dan pemaafan adalah adanya permintaan maaf dari pelaku. Permintaan maaf yang tulus, disertai dengan penyesalan yang jelas dan tanggung jawab atas kesalahan, dapat meningkatkan empati korban terhadap pelaku dan membuka ruang bagi rekonsiliasi (McCullough & Root, 2007). Sebaliknya, apabila pelaku tidak menunjukkan itikad baik, tidak meminta maaf, atau bahkan membenarkan tindakannya, maka korban cenderung mempertahankan perasaan marah, kecewa, dan menjauh dari pelaku (Worthington, 2007, 2019). Pada situasi tersebut, empati yang dimiliki individu menjadi tidak berfungsi secara optimal dalam mendorong pemaafan Tabak et al., (2012), karena variabel permintaan maaf dan respons pelaku tidak diukur secara spesifik dalam penelitian ini, maka besar kemungkinan faktor tersebut ikut berkontribusi terhadap tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara empati dan pemaafan.

Temuan ini juga sejalan dengan pandangan bahwa empati mungkin lebih berpengaruh pada pemaafan sementara (*temporary forgiveness*) daripada pemaafan jangka panjang (*long-term forgiveness*). Tsang et al., (2006) menyatakan bahwa empati berperan pada tahap awal ketika individu mencoba memahami pelaku, tetapi dalam jangka panjang keputusan untuk memaafkan lebih ditentukan oleh proses regulasi emosi, penilaian kognitif, dan kesiapan individu untuk melepaskan luka emosional. Hal ini sejalan dengan pandangan Enright et al., (2016) bahwa pemaafan merupakan proses yang melibatkan dimensi kognitif, emosional, dan behavioral, tidak hanya reaksi empatik semata. Dengan kata lain, pemaafan adalah keputusan moral dan psikologis yang kompleks, yang mencerminkan kematangan emosi dan refleksi pribadi individu terhadap pengalaman menyakitkan.

Dalam konteks mahasiswa, yang berada pada fase perkembangan dewasa awal, hasil ini memiliki implikasi yang penting. Masa dewasa awal ditandai dengan intensitas emosi yang tinggi, pencarian jati diri, serta upaya membangun relasi interpersonal yang bermakna (Monks et al., 2001; Santrock, 2012). Ketika konflik terjadi dalam relasi yang dianggap penting, mahasiswa dapat mengalami tekanan emosional yang cukup besar, sehingga empati saja tidak cukup untuk meredakan luka batin dan mendorong pemaafan (Santrock, 2012). Oleh karena itu, pengembangan pemaafan pada mahasiswa tidak cukup dilakukan melalui peningkatan empati saja, melainkan perlu disertai pelatihan regulasi emosi, manajemen kemarahan, resolusi konflik, serta penguatan keterampilan interpersonal yang adaptif (Ahmadi, 2004; Worthington, 2007).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa empati bukanlah satu-satunya determinan pemaafan pada mahasiswa. Tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara empati dan pemaafan menunjukkan bahwa pemaafan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lebih luas, seperti kedekatan interpersonal, tingkat keparahan pelanggaran, frekuensi pelanggaran, adanya permintaan maaf, kemampuan regulasi emosi, dan nilai-nilai personal yang dianut individu (Fincham et al., 2006; Wade & Worthington Jr, 2003; Worthington, 2019). Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain yang lebih komprehensif dengan memasukkan variabel mediator dan moderator, serta mempertimbangkan penggunaan pendekatan longitudinal agar dinamika pemaafan dapat dipahami secara lebih utuh dan akurat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara empati dan pemaafan pada mahasiswa, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya hubungan positif antara kedua variabel tersebut tidak terbukti. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemaafan tidak semata-

mata ditentukan oleh tingkat empati, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti tingkat keparahan dan frekuensi pelanggaran, kedekatan interpersonal, kualitas hubungan, regulasi emosi, kematangan psikologis, serta adanya permintaan maaf dari pelaku. Hasil kategorisasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan memiliki empati yang tinggi namun pemaafan berada pada kategori sedang, yang menegaskan bahwa kemampuan memahami perasaan orang lain belum tentu berbanding lurus dengan kecenderungan untuk memaafkan. Oleh karena itu, disarankan agar mahasiswa tidak hanya mengembangkan empati, tetapi juga meningkatkan keterampilan pengelolaan emosi dan penyelesaian konflik, sementara pihak perguruan tinggi diharapkan dapat memfasilitasi program penguatan regulasi emosi dan hubungan interpersonal yang sehat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan variabel lain serta menggunakan pendekatan yang lebih beragam guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pemaafan pada mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2004). Psikologi sosial. In *Rineka Cipta*. Rineka Cipta.
- Al Muqim, S. (2010). *Hubungan sikap forgiveness (memaafkan) dengan self-maturity (kematangan diri) pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Alghzali, R. D. (2022). Hubungan kompetensi sosial dengan komunikasi interpersonal pada siswa. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7(2), 175–194.
- Baron-Cohen, S., & Wheelwright, S. (2004). The empathy quotient: an investigation of adults with Asperger syndrome or high functioning autism, and normal sex differences. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 34(2), 163–175.
- Davis, M. H. (1983). Measuring individual differences in empathy: evidence for a multidimensional approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 113.
- Davis, M. H., & Begovic, E. (2014). Empathy-related interventions. *The Wiley Blackwell Handbook of Positive Psychological Interventions*, 111–134.
- Diwyarthi, N. D. M. S., Putri, D., Listriani, D. A., Ismainar, H., Hasbi, I., Darmawan, I. P. A., Irwanto, I., Asriandi, A., Nurhayati, I., & Arifianto, C. F. (2021). *Psikologi Sosial*.
- Enright, R. D., Lee, Y. R., Hirshberg, M. J., Litts, B. K., Schirmer, E. B., Irwin, A. J., Klatt, J., & Hunt, J. (2016). Examining group forgiveness: Conceptual and empirical issues. *Peace and Conflict*, 22(2), 153–162. <https://doi.org/10.1037/pac0000153>
- Farikha, F. A. (2024). *Metode Forgiveness Sebagai Self Healing Sebagai Self Healing Dalam Menghadapi Stres Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Yang Menyelesaikan Skripsi Di Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Kediri*. IAIN Kediri.
- Fauzi, I. (2016). Mahasiswa bunuh dosen Medan: Inilah motif dan sifat pelaku. *Tempo Medan*. <http://www.tempo.com>
- Fincham, F. D., Hall, J., & Beach, S. R. H. (2006). Forgiveness in marriage: Current status and future directions. *Family Relations*, 55(4), 415–427.
- Forster, D. E., Billingsley, J., Burnette, J. L., Lieberman, D., Ohtsubo, Y., & McCullough, M. E. (2021). Experimental evidence that apologies promote forgiveness by communicating relationship value. *Scientific Reports*, 11(1), 13107.
- Ghuzairroh, T. (2015). *Perbedaan forgiveness ditinjau dari jenis kelamin pada Budaya Jawa*.

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

- Goleman, D., Boyatzis, R. E., & McKee, A. (2013). *Primal leadership: Unleashing the power of emotional intelligence*. Harvard Business Press.
- Gunawati, R. (2006). *Komunikasi interpersonal dalam hubungan sosial mahasiswa*. Andi.
- Hartanti. (2006). *Psikologi perkembangan remaja dan dewasa*. Pustaka Pelajar.
- Kusprayogi, Y., & Nashori, F. (2016). Kerendahhatian dan pemaafan pada mahasiswa. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 12–29.
- Li, S., Zhang, L., Shangguan, C., Wang, X., Li, X., & Lu, J. (2021). The influence of relationship closeness and desire for forgiveness on interpersonal forgiveness. *International Journal of Psychophysiology*, 167, 38–46.
- McCullough, M. E., & Root, L. M. (2007). Forgiveness as change. In *Handbook of forgiveness* (pp. 115–132). Routledge.
- McCullough, M. E., Root, L. M., & Cohen, A. D. (2006). Writing about the benefits of an interpersonal transgression facilitates forgiveness. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 74(5), 887.
- Merolla, A. J., Zhang, S., McCullough, J. L., & Sun, S. (2017). How do you like your forgiveness? Communication style preferences and effects. *Communication Studies*, 68(5), 568–587.
- Monks, F. J., Knoers, A. P., & Hadinoto, S. R. (2001). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Gadjah Mada University Press.
- Nashori, F. (2011). Meningkatkan kualitas hidup dengan pemaafan. *Unisia*, 75, 214–226.
- Nugroho, A. (2014). Ini motif pembunuhan ade sara oleh sepasang kekasih. *Merdeka Jakarta*. <http://ww.merdeka.com>.
- Pusvitasari, P., & Jayanti, A. M. (2020). Pemaafan dan kebahagiaan pada lansia. *Jurnal Psikologi Insight*, 4(1).
- Rahmandani, A. (2015). Pemaafan dan aspek kognitif dari stres pada mahasiswi jurusan kebidanan tingkat dua. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(2), 118–128.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span developmental: Perkembangan masa hidup*. Erlangga.
- Sridasweni, S., Yusuf, A. M., & Sabandi, A. (2017). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Komunikasi Interpersonal dengan Manajemen Konflik Peserta Didik. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(2), 176–193.
- Syaiful, A. (2023). Peran mahasiswa sebagai agen perubahan di masyarakat. *Journal of Instructional and Development Researches*, 3(1), 29–34.
- Tabak, B. A., Mccullough, M. E., Luna, L. R., Bono, G., & Berry, J. W. (2012). Conciliatory Gestures Facilitate Forgiveness and Feelings of Friendship by Making Transgressors Appear More Agreeable. *Journal of Personality*, 80(2), 503–536. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2011.00728.x>
- Tsang, J. A., Mccullough, M. E., & Fincham, F. D. (2006). The Longitudinal Association Between Forgiveness And Relationship Closen. In *Journal of Social and Clinical Psychology*.
- Wade, N. G., & Worthington Jr, E. L. (2003). Overcoming interpersonal offenses: Is forgiveness the only way to deal with unforgiveness? *Journal of Counseling & Development*, 81(3), 343–353.
- Webb, J. R., & Toussaint, L. L. (2019). Forgiveness, well-being, and mental health. In *Handbook of forgiveness* (pp. 188–197). Routledge.

Worthington, E. (2007). Handbook of Forgiveness. In *Routledge*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203955673-13>

Worthington, E. (2019). *Forgiveness and Reconciliation: Theory and Application*. Routledge.